

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Bahasa adalah salah satu kemampuan alamiah yang dianugerahi pada umat manusia. Sedemikian alamiahnya sehingga kita tak menyadari bahwa tanpa bahasa, umat manusia tak mungkin mempunyai peradaban yang didalamnya termasuk agama, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Dengan demikian, tidaklah berlebihan jika kita mengatakan bahwa kajian mengenai bahasa diperlukan karena hampir semua aktivitas manusia memerlukan bahasa. Dalam hal ini, wawasan kebahasaan juga dapat dimanfaatkan untuk memahami budaya.¹

Bahasa, banyak orang tidak memperhatikan apa yang dimaksud dengan bahasa itu karena sudah padu dengan kita. Orang-orang Yunani yang memiliki pengaruh besar sampai sekarang menganggap bahasa itu adalah alat manusia untuk mengekspresikan diri, pikiran dan perasaannya. Menurut Bloomfield, bahasa adalah lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (*Arbitrer*) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan atau berinteraksi. Karena merupakan suatu sistem, bahasa memiliki aturan-aturan yang saling bergantung, dan mengandung struktur unsur-unsur yang bisa dianalisis secara terpisah-pisah. Orang-orang berbahasa mengeluarkan bunyi-bunyi yang berurutan

¹ Harimurti Kridalaksana, dkk. *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Bahasa, Sastra dan Aksara*. (PT Rajagrafindo Persada, Jakarta: 2009) h 1

membentuk suatu struktur tertentu. Bunyi-bunyi itu merupakan lambang, yaitu yang melambangkan makna yang tersembunyi dari balik bunyi itu.²

Pengertian Bahasa pada umumnya timbul secara alamiah dalam suatu masyarakat. Dalam bukunya Jos Daniel Parera mengatakan bahwa salah satu gejala alam yang dianggap manusiawi pada suatu masyarakat adalah kepemilikan suatu isyarat komunikasi yang disebut Bahasa. Isyarat komunikasi yang berwujud Bahasa ini telah dimiliki oleh masyarakat sejak masyarakat itu ada. Asal mulanya tidak dapat ditentukan, orang tidak dapat menentukan bagaimana terjadinya. Bahasa itu tidak diciptakan oleh seseorang ataupun suatu kelompok, melainkan sudah ada disana sebagai isyarat komunikasi.³

Pada setiap kegiatan interaksi berbahasa, pasti selalu melibatkan kelompok individu, atau minimal lebih dari satu individu. Sehingga dalam masyarakat khususnya saat berinteraksi berbahasa, seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah, melainkan sebagai anggota dari kelompok sosialnya. Oleh sebab itu penggunaan Bahasa tidak diamati secara individual, melainkan dilihat dari kegiatannya dalam masyarakat. Dengan kata lain, Bahasa tidak dipandang sebagai sebagai gejala individual, namun juga merupakan gejala sosial.

² Prof. Dr. Sumarsono, M.Ed. *Sosiolinguistik*. (Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2002) h 18

³ Drs. Eddy Sugiri M.Hum. Disertasi. "*Proses terjadinya bahasa prokem bagi kelompok waria di Kotamadya Surabaya: Suatu kajian sosiolinguistik*" (Surabaya: Universitas Airlangga 1997) h: 5

Bahasa adalah suatu sistem simbol-simbol bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh suatu kelompok sosial sebagai alat berkomunikasi. Pada mulanya manusia mengenal dan mampu menggunakan suatu bahasa untuk berkomunikasi dengan keluarganya atau kerabatnya, dan bahasa itu lazim disebut bahasa pertama. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya manusia selalu berinteraksi dengan manusia lainnya dalam suatu masyarakat, interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan antara perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorang dengan kelompok manusia. Dalam berinteraksi inilah, manusia harus melakukan interaksi dengan lingkungannya.⁴

Dialektologi merupakan kajian tentang variasi Bahasa. Dialektologi mempelajari berbagai dialek dalam suatu Bahasa yang terletak diberbagai wilayah. Tujuannya adalah untuk mencari hubungan kekeluargaan antara dialek-dialek itu, juga menentukan sejarah perubahan bunyi atau bentuk kata, serta maknanya, dari masa ke masa dan dari satu tempat ke tempat lain. Dialektologi kadang juga meneliti apa yang menurut kebanyakan orang disebut 'bahasa' itu betul-betul sebuah bahasa atau hanya dialek dari suatu bahasa, atau mungkin hanya variasi dari dari sebuah dialek. Dialektologi masa kini juga sudah mampu menentukan kapan dua dialek atau bahasa memisahkan diri dari induknya.

⁴ Drs. Eddy Sugiri, M.hum. *Proses terjadinya bahasa prokem bagi kelompok waria di Kotamadya Surabaya: Suatu kajian sosiolinguistik*. Ibid, h: 6-7

Dialektologi menggunakan metode komparatif dan metode historis-diakronis, yang artinya membanding-bandingkan. Dalam membandingkan ini, dialektologi menunjukan sejarah dari bentuk sebuah kata, karena itu dia menjangkau lebih dari satu masa, yaitu masa kini dan masa lampau. Disamping itu jelas pula bagi pengelihatannya, dialektologi meneliti kata-kata pada dialek-dialek regional, yaitu dialek-dialek yang didasarkan atas batas-batas wilayah alam.⁵

Selain dialek yang berbeda pada masing-masing daerah, terdapat juga dialek sosial yang dimana suatu kelompok sosial memiliki bahasa dengan ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan kelompok lain. Dialek sosial juga disebut dengan *sosiolek*. Misalnya seperti dalam suatu masyarakat dibedakan adanya variasi bahasa kanak-kanak dengan variasi bahasa orang dewasa. Bahasa orang-orang dagang di pasar dibedakan dengan orang-orang yang bekerja di pabrik-pabrik, dan sebagainya.

Demikian sejumlah ragam atau variasi bahasa didalam sebuah bahasa yang kita sebut dengan dialek (kependekan dari dialek regional, dialek geografis) yang pemilahnannya didasarkan dengan pada perbedaan wilayah geografis. Ada pula ragam yang disebut dengan sosiolek atau dialek sosial yang pemilahnannya didasarkan atas faktor-faktor sosial seperti perbedaan usia, pendidikan, pekerjaan, kasta, dan sebagainya.

Baru-baru ini muncul istilah lain yang rinci, yaitu kronolek dan fungsiolek. *Kronolek* adalah ragam bahasa yang didasarkan pada perbedaan

⁵ Sumarsono. *Sosiolinguistik*. Op. Cit h 9-10

urutan waktu, misalnya ragam bahasa Indonesia pada tahun 1945-1950 yang berbeda dengan bahasa Indonesia pada tahun 1970-1980. *Fungsiolek* adalah ragam bahasa yang didasarkan atas perbedaan fungsi ragam itu, misalnya ragam bahasa para ilmuwan yang berfungsi untuk menyingkapkan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁶

Bahasa Betawi atau dialek Betawi adalah salah satu variasi dari bahasa Melayu lokal yang berjumlah puluhan di Indonesia, sedangkan bahasa Melayu sendiri juga hanya satu anggota dari ratusan bahasa daerah yang ada di Indonesia. Untuk mengenal lebih baik tempat bahasa Betawi diantara bahasa lokal lainnya, baik sebagai anggota bahasa Melayu lokal, maupun hubungan bahasa Melayu dengan ratusan bahasa daerah lainnya.⁷

Bahasa Betawi sebenarnya adalah sebuah dialek areal dari bahasa Melayu. Bahasa Betawi bukanlah bahasa yang mandiri. Namun, kalau disini disebut sebuah bahasa adalah lantaran selama ini kita telah terbiasa menggunakan istilah bahasa untuk mewadahi berbagai konsep atau makna. Bahasa Betawi merupakan alat komunikasi verbal yang digunakan di wilayah Jakarta dan sekitarnya yang telah diteliti dan dibicarakan orang. Sebelum zaman perang ada C.J Batten (1868), J.D Homan (1867 dan 1868) dan H.A Van de wall (1909). Lalu, setelah kemerdekaan ada Muhadjir (1964, 1984) Kay Ikranagara (1975,1980), Stephen Wallace (1976), C. D.

⁶ Sumarno. *Sosiolinguistik*. Ibid h 26-27

⁷ Muhadjir, *Bahasa Betawi: Sejarah dan Perkembangannya*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000) h 1

Grijns (1991), P.D Milone (1966) dan Remco Raben (1996). Kemudian yang berkaitan dengan kosa kata ada Hans Kähler (1966), dan Abdul Chaer (1976).

Pada awalnya, ketika Belanda menjadikan Batavia menjadi basis operasi VOC di tahun 1619, wilayah Jakarta secara sebagian-sebagian telah didudukinya. Belanda tidak membiarkan penduduk asal Jawa. Penduduk yang merdeka kebanyakan para budak. Salah satu sumber lama para budak adalah Asia Selatan. Disana para budak sebelumnya telah merupakan bangsa campuran yang menggunakan bahasa Portugis sebagai *lingua franca* (bahasa pergaulan), tapi setelah abad ke-17 daerah tersebut tidak lagi menjadi sumber para budak.

Pada abad ke-18, bahasa kreol yang didasarkan pada bahasa Portugis tetap digunakan. Sesudah bahasa itu tidak digunakan lagi, meninggalkan beberapa warisan di daerah pelabuhan, Tugu, selain itu meninggalkan pula kata pinjaman dalam bahasa Betawi. Sumber budak pada abad ke-18 adalah Indonesia bagian timur, terutama Bali. Sejak pertengahan abad ke-18 bahasa kreol Portugis diganti dengan bahasa Melayu sebagai *lingua franca* penduduk Batavia. Saat itu bahas Melayu telah lama menjadi bahasa pelabuhan di Indonesia, dan nampaknya juga dipergunakan oleh kelompok-kelompok bangsa Indonesia di Jakarta untuk menjadi alat komunikasi diantara mereka dan dengan penduduk asing.

Dialek khas Jakarta sejak awal abad ke-19 dilaporkan digunakan sebagai lingua franca Kota Jakarta. Namun tidak ada satu penjelasan pun dari periode awal itu. Diketahui dari sensus tahun 1819, terdapat 14.139 budak (Bali merupakan sumber utama budak), 11.845 penduduk Cina, 7.720 suku Bali bebas, 3.331 Jawa dan Sunda, 3.151 suku Melayu (dari lain kepulauan dan kepulauan Melayu), 2.208 bangsa Eropa, dan sejumlah kecil bangsa Indonesia dan Arab.⁸ Pada abad ke-19 penduduk Batavia merupakan masyarakat yang berlapis-lapis secara tajam. Hukum memperlakukan penduduk menjadi tiga kasta: Eropa, asing Asia (termasuk India, Arab dan Cina), dan Indonesia. Tiap kelompok diharuskan memakai pakaian nasionalnya, dan mereka memperlihatkan tingkah laku tertentu yang berbeda dengan kasta tertinggi, kasta Eropa. Bangsa Eropa satu-satunya kasta yang boleh menggunakan bahasa Belanda.

Pada pertengahan abad ke-19 keturunan macam-macam kelompok bangsa Indonesia telah kehilangan identitasnya dan menjadi suku baru yaitu, *anak Betawi*. Ciri yang membedakan kelompok suku ini dapat dilihat dari bidang-bidang kehidupan: agama, hukum adat, kedudukan wanita, drama, musik, upacara-upacara, pakaian, dan arsitektur. Bahasa ibu mereka adalah dialek Jakarta, bahasa Betawi.⁹

⁸ Muhadjir, *Dialek Melayu Jakarta Dewasa Ini*, (Pra loka budaya seni budaya Betawi: Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, 1976) h: 1

⁹ Kay Ikranagara, *Tata Bahasa Melayu Betawi*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988) h 2-3

Dialek Melayu Jakarta yang dipakai di wilayah Jakarta ini merupakan ‘pulau bahasa’ di Kawasan bahasa Sunda yang umumnya digunakan di daerah Jawa Barat. Disebelah barat dan selatan, dialek Jakarta ini berbatasan dengan bahasa Sunda. Hanya dengan di daerah pantai di batas daerah sebelah timur dialek Jakarta berbatasan dengan bahasa Jawa dialek ‘lokal’.

Luas pemakaian dialek Jakarta secara geografis melebihi daerah administratif Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta. Disebelah timur, dialek ini dipakai hingga kecamatan Tambun, kabupaten Bekasi; disebelah selatan samapi di Cisalak, kabupaten Bogor; dan sebelah barat hingga di Tangerang (Jawa Barat).¹⁰

Persebaran bahasa Betawi di daerah Jakarta dan sekitarnya ini tidak lepas dari sarana yang mengambil peran penting dalam pengaruh penyebaran bahasa Betawi terhadap daerah lain seperti: Surat kabar, majalah, radio, bioskop, kesenian, dan gerak perpindahan perseorangan ke dan dari Jakarta.

Surat kabar dan majalah ibu kota dapat ditemukan di kota-kota besar diseluruh Indonesia. Dalam artikel reguler, yang ditulis menggunakan bahasa Indonesia, muncul banyak perbendaharaan kata Betawi, kadang-kadang bahkan bentuk gramatikalnya, seperti akhiran kata *-in*. pada bidang-bidang khusus seperti: satire politik, lelucon, komik, dan cerita pendek,

¹⁰ Muhajir, *Morfologi Dialek Jakarta afiksasi dan reduplikasi*. (Jakarta: Djambatan, 1984) h 1

dalam gayanya banyak sekali yang menggunakan bahasa Betawi, dan menggunakan “ciri-ciri” dari bahasa ini untuk memperoleh efek humor dan sarkastik.

Industri film baru mengangkat bahasa Betawi atau percakapan yang dipengaruhinya ke dalam bidang ini. *Bernapas Dalam Lumpur* (1970), *Bunga-Bunga Berguguran* (1972), dan *Dul, anak Betawi* (1973) adalah film-film yang mencoba menggunakan bahasa yang bercorak dialek ibu kota.

Radio juga menyumbang peran dalam persebaran bahasa Betawi. *Lenong* (sandiwara Betawi), *gambang keromong* (musik Betawi) dan acara obrolan seperti *Pok Ani: “kang gado-gado”* dapat didengar lewat Radio Republik Indonesia (RRI)¹¹.

Lalu lewat kesenian, seperti pertunjukan rakyat seperti contohnya *Lenong*. Tidak hanya disiarkan melalui radio, tetapi juga ditampilkan dalam bentuk pertunjukan. Pertunjukan rakyat ini diselenggarakan di daerah Jakarta dan sekitarnya.¹²

Dan yang terakhir sarana penting penyebab persebaran bahasa Betawi ini adalah kunjungan ke dan dari Jakarta. Misalnya banyak mahasiswa yang belajar di ibu kota dan berkomunikasi dengan bentuk ‘slang’ pelajar Jakarta yang mendapat pengaruh yang sangat besar dari

¹¹ Kay Ikanagara, *Tata Bahasa Melayu Betawi*, Op.Cit h 7

¹² C.D Grijns, *Kajian Bahasa Melayu Betawi*. (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1991) h 4

bahasa Betawi.¹³ Serta urbanisasi penduduk dari berbagai daerah di Indonesia ke Jakarta semakin banyak setelah proklamasi kemerdekaan seperti pembangunan gelanggang olahraga di daerah senayan pada tahun 1955¹⁴ dan tidak terkendali pada tahun 1960-an, 1970-an dan tahun-tahun selanjutnya.¹⁵

Sebagaimana kita tahu jika dialek Betawi ini merupakan bagian dari bahasa Melayu yang memiliki ciri-ciri yang menandakan dialek ini. Ciri yang paling menonjol dari dialek ini jika dibandingkan dengan bahasa Melayu lain adalah tata cara pengucapannya yaitu banyaknya vocal *è* pada kosakata bahasa Betawi seperti *apè, adè, ayè*, dan sebagainya. Lalu yang kedua banyaknya suku akhir yang berakhir e (Pepet) dengan konsonan seperti *dateng, bekel, bareng*, dan sebagainya.

Dalam bidang bentuk kata ciri yang segera tertangkap oleh pengguna bahasa Indonesia adalah cara penggantian awalan '*me*' dalam bahasa Indonesia dengan hanya nasal saja seperti *ngambil* dari kata '*mengambil*', *ngambek* '*marah*', *ngusir* '*mengusir*', dan sebagainya. Lalu ada kata-kata yang menggunakan akhiran '*in*' dalam kata kerja bahasa Betawi seperti *ndatengin* dari kata '*mendatangi*', *ngumpetin* '*menyembunyikan*' dan sebagainya. Lalu juga penggunaan kata ganti orang seperti '*lu*' '*gue*', banyaknya kata sambung dalam percakapan seperti *deh*,

¹³ Kay Ikanagara, *Tata Bahasa Melayu Betawi*. Loc. Cit h 7

¹⁴ Muhadjir, *Dialek Melayu Jakarta Dewasa Ini*. Op. Cit h: 5

¹⁵ Abdul Chaer, *Betawi Tempo Doeloe: Menelusuri Sejarah Kebudayaan Betawi*. (Depok: Masup Jakarta, 2015) h: 62

dong, kek, kok, si dan sebagainya. Dalam bahasa sehari-hari dalam menghitung juga menggunakan bahasa Cina seperti *Cepek, gopek, gocap* dan sebagainya.¹⁶

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana perkembangan bahasa Betawi atau dialek Betawi yang digunakan oleh masyarakat Betawi baik di daerah Jakarta maupun sekitarnya (seperti Bekasi sebelah timur dan Tangerang sebelah barat) pada tahun tertentu sebagai cara berkomunikasi antar sesama manusia yang tinggal di daerah tersebut.

Mengenai batasan temporal dalam penelitian ini penulis mengambil waktu dari tahun 1950 sampai dengan tahun 2015 dikarenakan terjadinya perkembangan yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti perpindahan masyarakat yang keluar ataupun masuk di Jakarta dan media-media yang menyebarkan bahasa Betawi ini. Sebagaimana bahasa sehari-hari yang digunakan dalam kehidupan bermasyarakat serta perkembangan kota yang menyebabkan perubahan dalam kurun waktu tersebut. Dimana bahasa Betawi atau dialek Betawi ini mengalami perkembangan.

Berdasarkan latar belakang dan pokok masalah yang telah diuraikan di atas dapat dikemukakan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan bahasa Betawi atau dialek Betawi di Jakarta dalam kurun waktu 1950-2015?

¹⁶ Muhadjir, *Bahasa Betawi Sejarah dan Perkembangannya* Op.Cit. h 61

2. Apa saja faktor yang menyebabkan perkembangan bahasa Betawi atau dialek Betawi dalam kehidupan sehari-hari?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan bagaimana perkembangan bahasa Betawi atau dialek Betawi dalam kurun waktu 1950-2015
2. Untuk mengetahui apa saja faktor penyebab perkembangan bahasa Betawi atau dialek Betawi dalam kehidupan sehari-hari

Kegunaan dari penelitian ini diantaranya adalah:

1. Memberikan wawasan tentang perkembangan bahasa Betawi atau dialek Betawi di daerah Jakarta.
2. Sebagai informasi dari banyaknya variasi bahasa-bahasa Betawi di daerah Jakarta

D. Metode dan Bahan Sumber

1) Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan penelitian skripsi ini adalah metode historis atau metode sejarah dengan menggunakan metode komparatif atau membandingkan sebagai teknik penelitiannya. Menurut Kuntowijoyo, metode sejarah merupakan petunjuk khusus tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah.

Menurut Iqbal penelitian sejarah merupakan penelitian yang kritis terhadap keadaan-keadaan, perkembangan, serta pengalaman di masa lampau dan menimbang secara teliti dan hati-hati terhadap validitas dari

sumber-sumber sejarah serta interpretasi dari sumber keterangan-keterangan tersebut.¹⁷ Adapun menurut Sukardi penelitian sejarah adalah salah satu penelitian mengenai pengumpulan dan evaluasi data secara sistematis, berkaitan dengan kejadian masa lalu untuk menguji hipotesis yang Sberhubungan dengan faktor-faktor penyebab, pengaruh atau perkembangan kejadian yang mungkin membantu dengan memberikan informasi pada kejadian sekarang dan mengantisipasi kejadian yang akan datang.¹⁸ Kesimpulan yang dapat diambil peneliti dari beberapa pengertian tersebut adalah bahwa metode sejarah merupakan proses penelitian terhadap sumber-sumber masa lampau yang dilakukan secara kritis-analitis dan sistematis dengan akhir kontruksi imajinasi yang disajikan secara tertulis

Kuntowijoyo mengungkapkan beberapa langkah yang harus dilakukan dalam melakukan metode sejarah yaitu:

1. Pemilihan topik
2. Heuristik (pengumpulan sumber)
3. Verifikasi (kritik eksteren dan kritik interen)
4. Interpretasi (analisis dan sintesis)
5. Historiografi (penulisan)

¹⁷ Hasan, M. Iqbal, Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya, Ghalia Indonesia, Bogor, 2002. h 22

¹⁸ Sukardi. 2003. Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya. Jakarta: Bumi Aksara. h 203

1. Pemilihan Topik

Dalam memilih topik penelitian, menurut Gray peneliti harus memperhatikan empat kriteria ; nilai, keaslian, kepraktisan dan kesatuan.¹⁹

- a. Nilai (Value), Topik harus sanggup memberikan penjelasan atau suatu yang berarti dan dalam arti suatu yang universal, aspek dari pengalaman manusia-barangkali melalui pendekatan kaji kasus atau dengan mendemonstrasikan hubungannya dengan gerakan yang lebih besar.
- b. Keaslian (Originality), topik yang dipilih harus benar-benar baru. Dalam artian jika penelitian tersebut telah dikaji, maka peneliti perlu menampilkan sesuatu fakta dan interpretasi yang baru.
- c. Kepraktisan (Practicality), topik yang diangkat peneliti perlu memperhatikan mengenai kemudahan dalam memperoleh sumber-sumber dan kemampuan untuk menggunakan sumber tersebut. Di satu sisi peneliti pun perlu memperhatikan pula ruang lingkup dari kedalamannya. Apakah topik akan digunakan untuk suatu karya tulis ilmiah berupa makalah, skripsi, tesis, disertasi atau buku. Sehingga

¹⁹ Helius Sjamsuddin. (2016). Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Ombak h: 58-59

tingkat kedalaman dari topik yang diangkat dapat disesuaikan.

- d. Kemudian terakhir yaitu kesatuan (Unity). Setiap penelitian harus mempunyai suatu kesatuan tema, atau diarahkan kepada suatu pertanyaan atau proporsi yang bulat, yang akan memberikan peneliti suatu titik bertolak, suatu arah maju ke tujuan tertentu, serta suatu harapan atau janji yang akan melahirkan kesimpulan-kesimpulan yang khusus.

2. Heuristik

Tahap pertama dalam suatu penelitian sejarah adalah mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Proses pengumpulan sumber dalam penelitian sejarah dinamakan Heuristik. Menurut Ismaun, heuristik yaitu pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan masalah yang akan diangkat oleh peneliti. Cara yang dilakukan adalah mencari dan mengumpulkan sumber, bukubuku dan artikel-artikel yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Secara sederhana sumber-sumber sejarah dapat berupa: sumber benda peninggalan, sumber tertulis dan sumber lisan. Secara lebih luas lagi, sumber sejarah dapat dibedakan kedalam sumber formal dan sumber informal. Selain itu, dapat diklasifikasikan dalam sumber primer dan sumber sekunder.²⁰ Sedangkan menurut Helius

²⁰ Ismaun. (2005). Sejarah Sebagai Ilmu. Bandung: Historia Utama Press h: 49

Sjamsuddin, heuristik adalah sebuah kajian tentang sumber-sumber suatu ilmu tersendiri.²¹

Dalam pencarian sumber-sumber yang akan digunakan penulis yang berupa buku-buku yang berkaitan dengan bahasa Betawi karangan Abdul Chaer, Kay Ikranagara, C.D Grijns, Muhadjir dan sebagainya. Juga menggunakan dokumen-dokumen milik pemerintah daerah yang berkaitan dengan penelitian ini. Lalu penulis juga akan melakukan wawancara terhadap narasumber yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Verifikasi (kritik eksteren dan kritik interen)

Setelah melakukan pengumpulan dan membuat catatan-catatan penting dari sumber yang telah didapatkan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan kritik sumber. Tahap kritik sumber ini merupakan tahap untuk menentukan uji kelayakan sumber, apakah sumber tersebut dapat digunakan atau tidak dalam penelitian ini.²²

Kritik ada dua jenis, yaitu kritik interen dan kritik eksteren:

a) Kritik eksteren

Kritik eksternal adalah melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah.²³ Kritik eksternal merupakan uji kelayakan sumber-sumber sejarah yang akan dijadikan sebagai bahan penunjang dalam penelitian sejarah

²¹ Sjamsudin, Op.Cit h: 62

²² Sjamsudin, Ibid h: 84

²³ Ibid, h: 84

dengan melihat aspek-aspek luarnya, sebelum melihat isi dari sumber tersebut. Kritik eksternal juga dilakukan untuk meminimalisasi subjektivitas dari berbagai sumber yang telah didapatkan.

b) Kritik Interen

Kritik internal bertujuan untuk menguji reliabilitas dan kredibilitas sumber. Kritik ini mempersoalkan isi dari sumber sejarah. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Sjamsuddin yang mengatakan Kritik internal merupakan penilaian terhadap aspek dalam, yaitu isi dari sumber sejarah setelah sebelumnya disaring melalui kritik eksternal.²⁴ Menurut Ismaun tujuan dari melakukan kritik internal yaitu, tujuan untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatnya, tanggung jawab dan moralnya. Isinya dinilai dengan membandingkan kesaksian-kesaksian di dalam sumber dengan kesaksian-kesaksian sumber lain.²⁵

4. Interpretasi (analisis dan sintesis)

Interpretasi yaitu sebagai suatu usaha untuk memahami dan mencari keterhubungan antar fakta-fakta sejarah sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh dan rasional. Interpretasi ini juga sering disebut analisis sejarah. Menurut Kuntowijoyo analisis sejarah itu sendiri

²⁴ Ibid, h: 91

²⁵ Ismaun Op.cit, h: 50

bertujuan melakukan sintesis atau sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta-fakta itu dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.

Pada tahap ini penulis mencoba merangkai setiap fakta dan informasi yang diperoleh penulis sebelum menjadikannya suatu kesatuan yang utuh.²⁶

“Ketika Sejarawan menulis disadari atau tidak, diakui atau tidak, dinyatakan secara eksplisit atau implisit, mereka berpegang pada salah satu atau kombinasi beberapa filsafat sejarah tertentu yang menjadi dasar penafsirannya”.

5. Historiografi (penulisan)

Tahap terakhir dalam penelitian sejarah adalah Historiografi atau penulisan sejarah. Menurut Sjamsuddin hal yang perlu diperhatikan pada tahap penulisan sejarah: “Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipankutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi”.

²⁶ Sjamsudin, Op.cit, h: 101

Menurut Kuntowijoyo dalam buku Pengantar Ilmu Sejarah Penyajian penulisan dalam bentuk tulisan mempunyai tiga bagian yaitu: 1) Pengantar, 2) Hasil Penelitian dan 3) Simpulan

1) Pengantar

Selain ditentukan oleh formalitas, dalam pengantar harus ditemukan permasalahan, latar belakang, yang berupa lintasan sejarah, historiografi dan pendapat kita tentang tulisan orang lain, pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian, teori dan konsep yang dipakai, dan sumber-sumber sejarah.

2) Hasil Penelitian

Dalam bab-bab inilah ditunjukkan kebolehan penulis dalam melakukan penelitian dan penyajian. Profesionalisme penulis tampak dalam pertanggungjawaban. Tanggung jawab itu terletak dalam catatan dan lampiran. Setiap fakta yang tertulis harus dilengkapi dengan data yang mendukung.

3) Simpulan

Dalam simpulanlah kita mengemukakan *generalization* dari yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya dan *social significance* penelitian kita. Dalam generalisasi ini akan tampak apakah kita melanjutkan, menerima, memberi catatan, atau menolak generalisasi yang sudah ada.²⁷

²⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Tiara Wacana, Yogyakarta: 2013) h: 61-62

2) Bahan Sumber

Bahan sumber yang digunakan oleh penulis dalam penulisan penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, skripsi atau disertasi, maupun artikel yang berkaitan dengan pembahasan ini. Sementara ini, sumber yang digunakan penulis dalam menulis penelitian ini adalah sebagai berikut:

Buku-buku digunakan sebagai sumber untuk menunjang penulisan penelitian ini, diantaranya penulis menggunakan buku *Morfologi Dialek Jakarta: Afiksasi dan Reduplikasi* dan *Bahasa Betawi: Sejarah dan Perkembangannya* Karya dari Muhadjir, *Tata Bahasa Betawi* karya Kay Ikranagara, *Kajian Bahasa Melayu-Betawi* karya C.D Grijns, *Kamus Dialek Jakarta, Folklor Betawi: Kehidupan dan Kebudayaan Orang Betawi dan Betawi Tempo Doeloe: Menelusuri Sejarah Kebudayaan Betawi* karya Abdul Chaer.

E. Sistematika Penulisan

Dalam bab pertama penelitian ini adalah pendahuluan yang membahas mengenai dasar pemikiran peneliti, rumusan masalah, tujuan, manfaat, serta metode penulisan yang digunakan penulis untuk menulis penelitian tentang perkembangan Bahasa Betawi pada tahun 1950-2015 ini.

Pada bab kedua, akan membahas Sejarah bahasa Betawi, ciri-ciri dari bahasa Betawi, penggunaannya dalam kehidupan masyarakat serta pembagian logat bahasa Betawi.

Lalu bab ketiga, membahas tentang keadaan Jakarta sebelum dan sesudah pembongkaran kampung, dan sarana yang mempengaruhi perkembangan dari bahasa Betawi ini.

Bab keempat, akan membahas tentang upaya pelestarian bahasa Betawi agar tetap menjadi warisan budaya untuk generasi selanjutnya.

Dan bab kelima, merupakan kesimpulan dari apa yang sudah penulis jabarkan pada bagian-bagian sebelumnya.

